

Distribusi dan Frekuensi Penggunaan Partikel Bahasa Banjar di Media Digital

Ni Nyoman Astrini Utami
Program Studi Doktor Linguistik Universitas Udayana
ninym.astriniutami@gmail.com

Abstrak

Penggunaan bahasa Banjar dalam media digital menjadi strategi penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah di tengah arus globalisasi. Media digital menyediakan ruang bagi penutur bahasa Banjar untuk terus menggunakan dan mengembangkan bahasa mereka dalam berbagai konteks komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis frekuensi dan distribusi penggunaan partikel bahasa Banjar di berbagai media digital, seperti cerita rakyat pada koran digital, buku cerita digital, dan Korpus Leipzig Bahasa Banjar. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak AntConc, yang memungkinkan identifikasi dan pemetaan kemunculan partikel dalam korpus digital secara sistematis. Hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi penggunaan partikel tidak merata. Uji Chi-Square menunjukkan perbedaan signifikan ($p < 0,05$) dalam frekuensi penggunaan partikel ini, yang mengindikasikan kecenderungan tertentu dalam komunikasi digital berbahasa Banjar. Partikel *ai* lebih sering digunakan pada cerita rakyat (56,52%) dan cerita (52,31%). Sementara partikel *gin* memiliki frekuensi penggunaan yang tinggi pada Korpus Leipzig Bahasa Banjar (58,22%). Distribusi ini menunjukkan bahwa penggunaan partikel dalam bahasa Banjar sangat kontekstual dan dipengaruhi oleh jenis media serta tujuan komunikatifnya. Media yang lebih interaktif, seperti cerita anak dan cerita rakyat, cenderung menggunakan partikel dengan fungsi interpersonal yang lebih kuat, sementara korpus Leipzig, yang lebih bersifat formal cenderung menggunakan partikel yang berfungsi sebagai penanda kesetaraan atau tambahan informasi.

Kata kunci: bahasa Banjar, partikel, media digital, frekuensi, linguistik korpus

Abstract

The use of the Banjar language in digital media serves as a crucial strategy for preserving regional languages amid globalization. Digital platforms provide a space for Banjar speakers to maintain and develop their language across various communicative contexts. This study employs a descriptive quantitative approach to analyze the frequency and distribution of Banjar language particles in different digital media, including folklore in digital newspapers, digital storybooks, and the Leipzig Corpus of the Banjar language. Data analysis was conducted using AntConc software, enabling systematic identification and mapping of particle occurrences within the digital corpus. Findings indicate an uneven distribution of particle usage. A Chi-Square test revealed a significant difference ($p < 0.05$) in particle frequency, suggesting specific tendencies in Banjar digital communication. The particle *ai* appears more frequently in folklore (56.52%) and children's stories (52.31%), whereas *gin* is predominantly used in the Leipzig Corpus (58.22%). This distribution suggests that particle usage in Banjar language is highly contextual, influenced by media type and communicative purpose. Interactive media, such as children's stories and folklore, tend to employ particles with stronger interpersonal functions. Conversely, the Leipzig Corpus, which reflects more formal usage, predominantly features particles that function as markers of equivalence or additional information.

Keywords: Banjar language, particles, digital media, frequency, corpus linguistics

1. Pendahuluan

Bahasa daerah merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat. Keberadaannya tidak hanya mencerminkan sejarah dan tradisi lokal, tetapi juga menjadi sarana utama komunikasi bagi komunitas yang menggunakannya. Pesatnya perkembangan teknologi akibat globalisasi cenderung menyebabkan penurunan penggunaan bahasa daerah. Fenomena ini tidak terlepas dari dominasi bahasa nasional dan bahasa asing yang semakin menguasai ruang publik dan media massa (Ramdhani et al., 2024). Pemanfaatan media digital menjadi salah satu strategi efektif dalam upaya pelestarian bahasa daerah guna mengatasi tantangan tersebut. Salah satu daerah yang tidak melewatkan kesempatan dalam memanfaatkan media digital untuk mempertahankan bahasa daerahnya adalah Kalimantan Selatan. Sebagian besar masyarakat Kalimantan Selatan adalah penutur bahasa Banjar (BB), namun juga terdapat sebagian penuturnya di Kalimantan Tengah (Petabahasa, 2024).

Media digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern dan memberikan peluang besar bagi upaya pelestarian bahasa daerah. Platform seperti media sosial, blog, dan forum daring menyediakan ruang ekspresi bagi masyarakat untuk terus menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi mereka. Penggunaan BB dalam media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi pelestarian bahasa yang memungkinkan bahasa tersebut terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Digitalisasi bahasa daerah ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik generasi muda dalam menggunakan bahasa ibu mereka dan memperkuat identitas budaya lokal mereka. Para penggiat bahasa dan sastra melakukan upaya pemertahanan bahasa Banjar dengan membuat cerita anak BB berbasis digital, menyediakan pojok cerita rakyat BB pada koran digital, dan berkontribusi pada data korpus seperti Korpus Leipzig Bahasa Banjar.

Salah satu aspek penting dalam BB yang menarik untuk dikaji adalah penggunaan partikelnya. Partikel memainkan peran penting dalam berbagai bahasa, dengan menjalankan berbagai fungsi yang berkontribusi pada struktur dan makna kalimat. Partikel berperan dalam aspek pragmatis komunikasi dengan mencerminkan fungsi khusus bahasa serta membantu membentuk pernyataan kognitif dan pragmatis yang mengungkapkan tujuan komunikatif pembicara (Oshanova, 2017). Setiap bahasa menggunakan partikel dengan cara yang unik; misalnya, dalam bahasa Inggris Singapura, partikel berfungsi untuk menyampaikan informasi sosial yang bermakna serta mencerminkan identitas penutur (Botha, 2018). Studi mengenai partikel bahasa daerah juga telah dilakukan pada berbagai bahasa lain di Indonesia. Misalnya, penelitian mengenai partikel dalam bahasa Gayo menunjukkan bahwa partikel tersebut memiliki fungsi sintaksis dan pragmatis yang unik dalam komunikasi sehari-hari (Harfiandi

& Syahrin, 2023). Demikian pula, penelitian mengenai partikel dalam bahasa Jawa dialek Pacitan mengungkapkan bahwa partikel-partikel ini memiliki fungsi yang sangat spesifik dalam menandai aspek-aspek tertentu dalam wacana (Herlita, 2023). Namun, kajian mengenai distribusi dan frekuensi penggunaan partikel BB di media digital masih terbatas, sehingga penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi celah tersebut.

Pada penelitian ini, pendekatan linguistik korpus digunakan untuk menganalisis distribusi dan frekuensi penggunaan partikel BB di media digital. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber digital, termasuk buku cerita anak digital, koran digital, dan Korpus Leipzig Bahasa Banjar. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak AntConc, sebuah alat analisis korpus yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi frekuensi kemunculan partikel serta pola penggunaannya dalam konteks tertentu (Laurence, 2025). Pendekatan ini telah diterapkan dalam berbagai penelitian linguistik sebelumnya. Misalnya, dalam penelitian tentang ekspresi sikap dalam berita di media daring, AntConc digunakan untuk menganalisis korpus teks berita dan mengidentifikasi pola-pola linguistik tertentu (Alimuddin et al., 2022). Selain itu, dalam penelitian mengenai variasi dan pola kolokasi verba dalam makna 'memberikan' pada korpus berita, AntConc digunakan untuk menganalisis data dan mengidentifikasi pola kolokasi yang muncul (Pratiwi, 2023). Penggunaan AntConc juga diterapkan dalam analisis makna kata dalam bahasa Melayu Kupang untuk mencari padanan yang lebih tepat dengan menggunakan metode analisis korpus (Leo, 2020).

Dengan menerapkan pendekatan korpus dan menggunakan perangkat AntConc, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola distribusi dan frekuensi partikel bahasa Banjar dalam komunikasi digital. Melalui analisis ini, diharapkan akan ditemukan wawasan baru mengenai penggunaan partikel dalam bahasa Banjar dan bagaimana bahasa ini tetap bertahan dalam ekosistem digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian bahasa Banjar serta memberikan referensi bagi penelitian linguistik lainnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah dalam media digital.

2. Metodologi

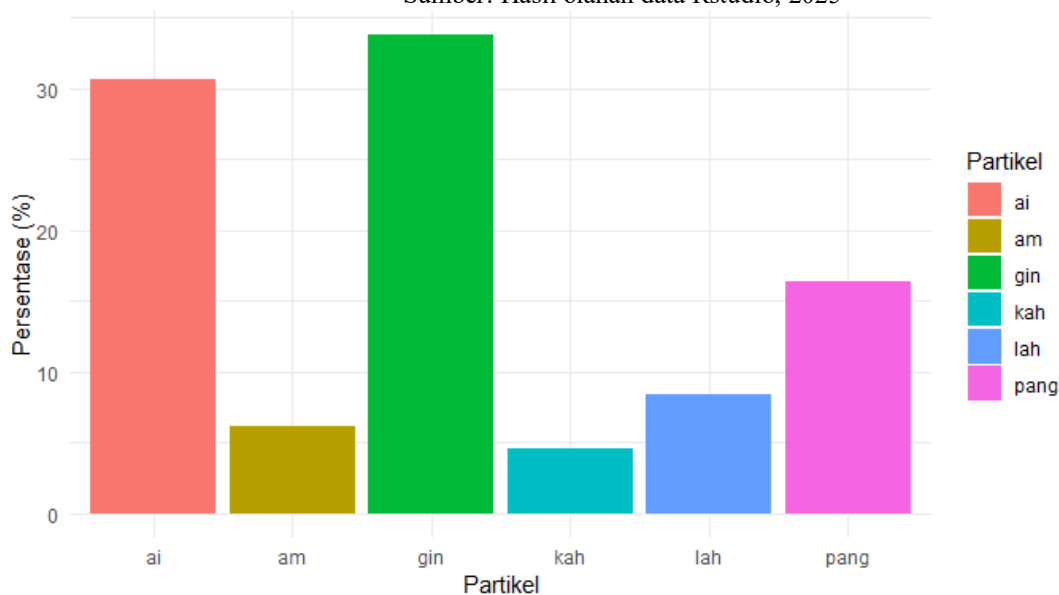
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis frekuensi dan distribusi penggunaan partikel dalam BB di berbagai media digital. Data dalam penelitian ini diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu cerita rakyat dalam koran digital, cerita anak dalam buku digital, dan Korpus Leipzig Bahasa Banjar. Data yang telah dikumpulkan dikonversi ke dalam format *plain text*

(.txt) guna memastikan keseragaman format sebelum dianalisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak AntConc, yang berfungsi untuk melakukan konkordansi serta menghitung frekuensi dan distribusi partikel dalam korpus yang telah dikumpulkan. Uji Chi-Square (X^2) digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan dalam distribusi penggunaan partikel BB berdasarkan konteks penggunaannya. Hipotesis yang diuji adalah H_0 (Hipotesis Nol), yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam distribusi partikel BB berdasarkan konteks penggunaannya, sementara H_1 (Hipotesis Alternatif) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan.

3. Hasil

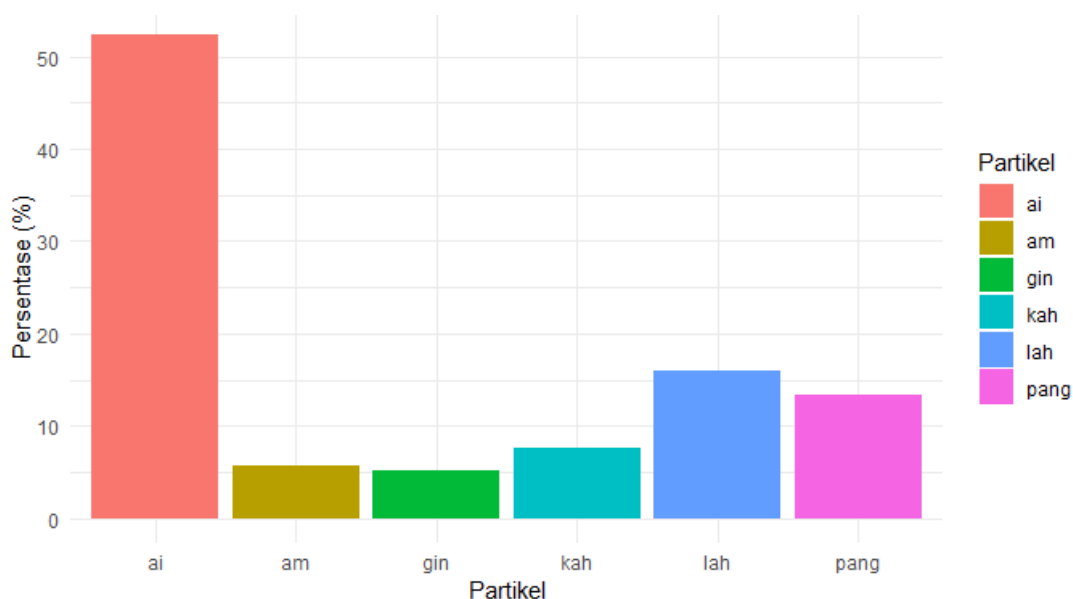
Pada bagian hasil, diuraikan frekuensi penggunaan partikel BB di media digital secara menyeluruh dan frekuensi distribusi penggunaan partikel BB berdasarkan konteks penggunaannya.

Gambar 1. Frekuensi Penggunaan Partikel BB pada Media Digital
Sumber: Hasil olahan data Rstudio, 2025



Hasil
analisis

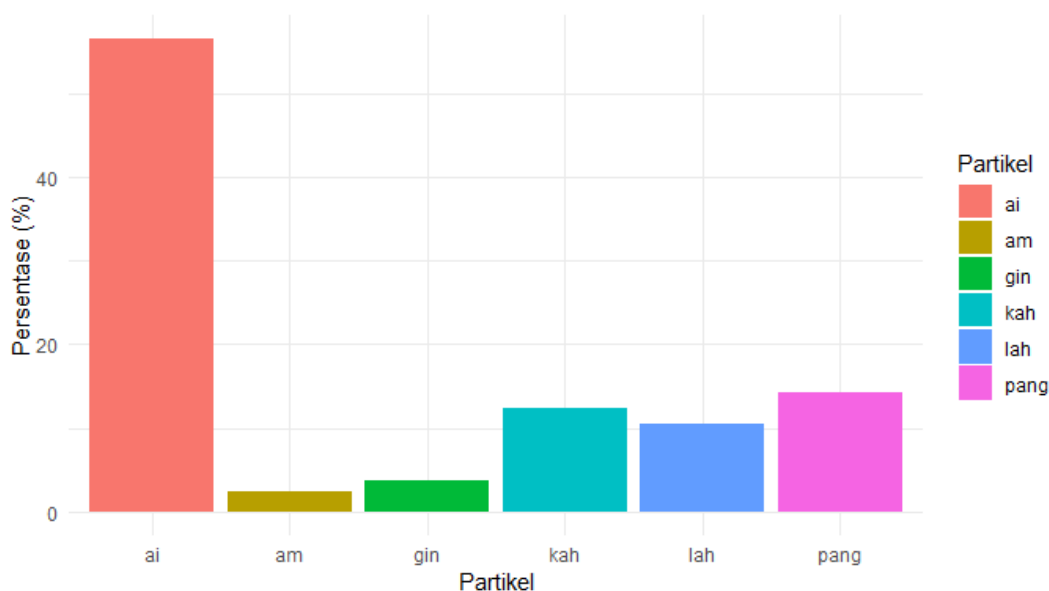
menunjukkan bahwa pada media digital secara keseluruhan partikel *gin* dan *ai* merupakan partikel yang paling sering digunakan dalam media digital dengan persentase masing-masing sebesar 33,76% dan 30,69%. Partikel *pang* berada di posisi ketiga dengan frekuensi 16,37%, diikuti oleh *lah* (8,44%), *am* (6,14%), dan *kah* (4,6%). Data ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai partikel dalam bahasa Banjar, penggunaan beberapa partikel lebih dominan dibandingkan yang lain.



Gambar 2.
Frekuensi
Penggunaan
Partikel BB
pada Buku
Cerita Anak
Digital

Sumber: Hasil olahan data Rstudio, 2025

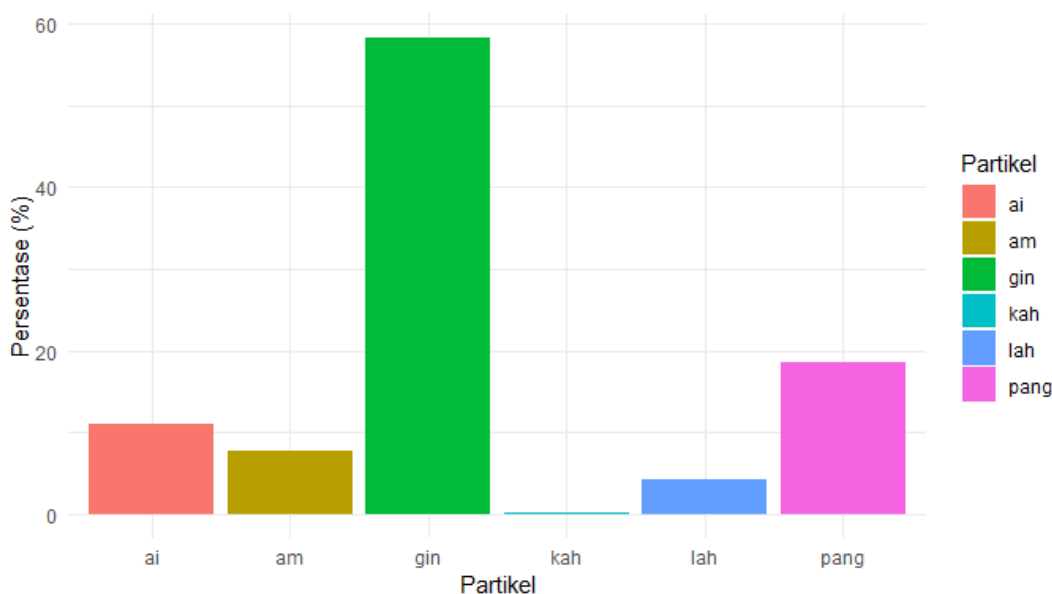
Pada buku cerita anak digital, partikel *ai* merupakan partikel yang paling banyak digunakan dengan persentase 52,31%. Partikel *lah* (15,9%) dan *pang* (13,33%) juga memiliki frekuensi yang cukup tinggi. Sementara itu, partikel *gin* (5,13%), *kah* (7,69%), dan *am* (5,64%) memiliki distribusi yang lebih rendah dibandingkan partikel lainnya.



Gambar
3. Frekuensi
Penggunaan
Partikel BB
pada Cerita
Rakyat dalam
Koran Digital
Sumber:
Hasil olahan
data Rstudio,
2025

Pada cerita rakyat dalam koran digital, partikel *ai* juga memiliki tingkat kemunculan tertinggi, yakni 56,52%. Partikel lainnya yang cukup sering muncul adalah *lah* (10,56%) dan *pang* (14,29%). Adapun partikel *gin*

(3,73%), *kah* (12,42%), dan *am* (2,48%) memiliki distribusi yang lebih rendah dibandingkan yang lain.



Gambar 3. Frekuensi Penggunaan Partikel BB pada Korpus Leipzig Bahasa Banjar
Sumber: Hasil olahan data Rstudio, 2025

Pada Korpus Leipzig Bahasa Banjar, partikel *gin* menjadi partikel yang paling dominan dengan frekuensi 58,22%, jauh lebih tinggi dibandingkan partikel lainnya. Partikel *pang* memiliki frekuensi 18,54%, sedangkan partikel lainnya seperti *lah* (4,23%), *kah* (0,23%), *am* (7,75%), dan *ai* (11,03%) memiliki distribusi yang lebih rendah.

Uji Chi-Square dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam distribusi partikel BB berdasarkan konteks penggunaannya. Dari hasil uji, diperoleh nilai $X^2 = 358.06$ dan nilai p-value yang sangat kecil ($< 2.2e-16$) berada jauh di bawah ambang batas $\alpha = 0.05$ atau 0.01 . Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan distribusi yang cukup besar dalam penggunaan partikel BB berdasarkan konteks penggunaannya (Cerita Anak Digital, Korpus Leipzig Banjar, dan Cerita Rakyat dalam Koran Digital).

4. Pembahasan

Penggunaan partikel dalam suatu bahasa sering kali mencerminkan pola komunikasi serta interaksi sosial yang terjadi di komunitas penuturnya. Berdasarkan hasil penelitian, distribusi penggunaan partikel BB dalam media digital sangat bervariasi tergantung pada jenis teks dan konteks penggunaannya. Hal serupa dijelaskan oleh Harfiandi & Syahrin (2023) bahwa penggunaan partikel

sangat bergantung pada konteks kalimat dan berperan dalam membentuk makna yang lebih dalam pada komunikasi sosial. Perbedaan distribusi yang signifikan pada penggunaan partikel BB berdasarkan konteks penggunaannya sejalan dengan konsep variasi bahasa yang dikemukakan oleh Labov (2001) yang menyatakan bahwa perbedaan penggunaan bahasa dalam berbagai media dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan gaya bahasa yang digunakan dalam teks tertentu.

Pada media digital, penggunaan partikel BB dalam konteks buku cerita anak digital dan cerita rakyat pada koran digital, partikel *-ai* lebih sering digunakan dibandingkan partikel lainnya. Dominasi partikel ini mengindikasikan bahwa bahasa yang digunakan dalam kedua jenis media tersebut cenderung lebih komunikatif dan interaktif. Pola ini dapat dikaitkan dengan sifat partikel *-ai* yang sering muncul dalam ekspresi percakapan sehari-hari, terutama dalam cerita yang lebih santai dan berbasis komunikasi langsung. Penggunaan partikel *-ai* dalam buku cerita anak lebih mendukung gaya bahasa naratif dan dialog interaktif, sehingga menciptakan keterlibatan emosional antara pembaca dan cerita.

Partikel *-ai* dalam BB memiliki beragam fungsi makna, bergantung pada konteks penggunaannya. Salah satu fungsi utama partikel ini adalah menyatakan membenaran terhadap suatu pernyataan atau kondisi. Contohnya dalam kalimat sebagai berikut.

[1] *Sabar^{ai} nang ngaran urang garing kayak itu ai.*

‘Sabar saja yang namanya orang sakit ya memang seperti itulah’.

Partikel *ai* pada kalimat [1] digunakan untuk membenarkan bahwa kondisi seseorang yang sedang sakit memang wajar seperti itu. Dalam konteks ini, *-ai* berfungsi sebagai penanda afirmasi, memperkuat kebenaran suatu pernyataan. Selain itu, partikel *-ai* juga digunakan untuk menyatakan keraguan atau kemungkinan dalam suatu ungkapan.

[2] *Bahiri kah nyawa, kalu^{ai} handak manuruti jua.*

‘Iri ya kamu, mana tau mau ngikutin juga.’

Kalimat [2] menunjukkan bahwa partikel *-ai* menandakan ketidakpastian atau spekulasi terhadap kemungkinan seseorang akan mengikuti suatu tindakan. Fungsi ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi sehari-hari, partikel *-ai* dapat membangun makna yang bersifat hipotetis atau spekulatif, memungkinkan penutur mengekspresikan ketidakpastian atau asumsi terhadap suatu hal. Peran partikel *-ai* juga ditemukan dalam melemahkan permohonan, yang membuat suatu permintaan terdengar lebih sopan atau tidak terlalu mendesak.

[3] *Hadang satumat ma ai.*

‘Tunggu sebentar ya bu.’

Partikel *-ai* dalam kalimat [3] digunakan untuk melembutkan permohonan agar terdengar lebih halus dan santun. Fungsi ini menunjukkan bahwa partikel *-ai* memiliki dimensi pragmatis yang penting dalam komunikasi sosial, terutama dalam menjaga kesopanan dan keharmonisan dalam interaksi. Uraian fungsi partikel *-ai* pada BB memiliki kemiripan dengan bahasa Gayo. Pada bahasa Gayo, partikel juga memiliki fungsi yang serupa, seperti partikel *-di* berfungsi untuk menegaskan ajektiva, partikel *-he* menunjukkan ketidakpastian dan keresahan, dan partikel *ko* berfungsi untuk menegaskan pertanyaan (Harfiandi & Syahrin, 2023).

Korpus Leipzig Bahasa Banjar menunjukkan bahwa partikel *-gin* memiliki dominasi yang sangat tinggi. Frekuensi kemunculannya yang lebih besar pada korpus formal mengindikasikan bahwa partikel ini memiliki fungsi yang lebih relevan dalam struktur kalimat yang lebih baku dan akademis. Partikel *-gin* sering muncul pada konteks bahasa yang lebih resmi, yang cenderung menggunakan tata bahasa yang lebih terstruktur. Makna *-gin* dapat berupa ‘juga’ atau ‘saja’, bergantung pada konteks kalimat.

Partikel *-gin* berfungsi untuk menambahkan informasi yang serupa atau menyatakan bahwa sesuatu berlaku pada lebih dari satu hal.

- [4] *Basa Parancis **gin** dipakai sabagai basa rasmi atawa basa pamarintahan ulih babarapa komunitas dan organisasi, nang kaya Uni Eropa, IOC, PBB, dan FIFA.*
‘Bahasa Perancis juga dipakai sebagai bahasa resmi atau bahasa pemerintahan oleh beberapa komunitas dan organisasi, seperti Uni Eropa, IOC, PBB, dan FIFA’.

Sebaliknya, *-gin* juga digunakan untuk membatasi pilihan atau menunjukkan bahwa tidak ada alternatif lain. Penggunaan ini lebih sering ditemukan pada konteks non-formal seperti dalam cerita rakyat.

- [5] *Nah, kaina **gin** dahulu. Kita mahadangi Acil aluh haja.*
‘Nah, nanti saja dulu. Kita menunggu bibi gampang saja’.

Perbedaan penggunaan partikel *-gin* pada teks formal dan non-formal menunjukkan fleksibilitas makna yang bergantung pada konteks penggunaannya. Korpus formal lebih banyak menggunakan *-gin* sebagai penanda kesetaraan atau tambahan informasi, sedangkan wacana non-formal lebih cenderung memanfaatkan *-gin* untuk menegaskan keterbatasan pilihan. Struktur wacana dan tujuan komunikasi menjadi faktor utama yang memengaruhi penggunaan partikel dalam BB, baik pada ranah akademis

maupun dalam interaksi sehari-hari.

Kajian mengenai penggunaan partikel dalam bahasa-bahasa di Asia oleh Kiaer (2021) mengungkapkan bahwa partikel memiliki peran penting dalam mengekspresikan sikap dan nuansa sosial. Keberadaannya tidak bersifat sembarangan, melainkan menjadi elemen krusial dalam komunikasi sosio-pragmatik. Pandangan serupa dikemukakan oleh Gazizov et al. (2020), yang menegaskan bahwa partikel merefleksikan sisi pragmatik komunikasi serta mengimplementasikan tujuan pembicara sesuai dengan situasi tertentu. Perspektif ini sejalan dengan fenomena yang ditemukan pada penggunaan partikel *-gin* dan *-ai* dalam BB, yang menunjukkan adanya dinamika pemakaian berdasarkan konteks dan tujuan komunikasi.

Penggunaan partikel *-am*, *-kah*, dan *-lah* dalam berbagai konteks juga menunjukkan variasi yang mencerminkan perbedaan fungsi linguistik dan pragmatis pada masing-masing media. Pada cerita anak digital, partikel *-lah* memiliki frekuensi cukup tinggi, yaitu 15,9%, dibandingkan dengan korpus Leipzig (4,23%) dan cerita rakyat pada koran digital (10,56%). Frekuensi yang lebih tinggi dalam cerita anak digital menunjukkan bahwa partikel *-lah* lebih sering digunakan dalam konteks naratif untuk memberikan penegasan dalam kalimat tanya serta sebagai penghalus permintaan dalam kalimat perintah (Hestiyana et al., 2010)

- [6] *Bapikir handak manjual batu ngini, ke wadiah siapa payu dijual lah?*
‘Berpikir ingin menjual batu ini, ke tempat siapa ya laku dijual?’

Pada kalimat [6], partikel *-lah* digunakan dalam kalimat tanya untuk memberikan penekanan terhadap unsur pertanyaan. Penggunaan partikel ini membuat pertanyaan terdengar lebih tegas dan menunjukkan bahwa penutur mengharapkan respons atau jawaban dari lawan bicara. Selain itu, partikel *-lah* dalam konteks ini menegaskan bahwa pertanyaan tersebut telah lengkap dan mengharapkan jawaban yang jelas dari lawan bicara.

- [7] *Abah inta maaf jua lah.*
‘Bapak minta maaf juga ya.’

Pada kalimat [7], partikel *-lah* berfungsi sebagai penghalus dalam kalimat permohonan atau perintah. Keberadaan partikel ini memberikan kesan bahwa permintaan maaf yang disampaikan terdengar lebih santun dan tidak terlalu bersifat imperatif. Jika dibandingkan dengan ungkapan tanpa partikel *-lah*, seperti *Abah inta maaf jua*, kalimat tersebut terdengar lebih langsung dan cenderung

kurang santun. Oleh karena itu, dalam konteks komunikasi sosial, partikel *-lah* berperan dalam menjaga kesantunan dan keharmonisan interaksi antarpemutar.

Partikel *-kah* dalam BB serupa dengan partikel *-kah* pada bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai penegas dalam kalimat tanya (Hestiyana et al., 2010; Moeliono et al., 2017). Partikel *-kah* pada BB memiliki distribusi yang berbeda di tiap media. Pada cerita anak digital, partikel ini muncul sebanyak 7,69%, sedangkan pada koran digital meningkat menjadi 12,42%. Sebaliknya, dalam korpus Leipzig, partikel *-kah* hanya muncul sebesar 0,23%, yang menunjukkan bahwa korpus ini cenderung tidak menggunakan partikel interogatif secara eksplisit. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam komunikasi formal atau akademik, partikel interogatif seperti *-kah* lebih jarang digunakan, sementara dalam media seperti koran digital dan cerita anak, penggunaannya lebih umum untuk mempertahankan interaksi dengan pembaca.

Distribusi partikel *-am* dalam berbagai media digital menunjukkan variasi penggunaan yang mencerminkan karakteristik masing-masing jenis teks, sehingga dapat digunakan pada situasi formal maupun non-formal. Hestiyana et al., (2010) menjelaskan bahwa *-am* dapat berarti *-lah* dalam bahasa Indonesia, namun dapat juga berarti ‘itulah’, terutama dalam frasa seperti *napa am* yang menandai suatu penegasan.

[8] *Mulai wayah napa am agama ngini diganti'akan ulih agama Islam wan agama*
‘Mulai saat itulah agama ini diganti dengan agama Islam dan agama Kristen.’

[9] *Wayah ngini, mayuritas paragap agama Hindu di Indunisia adalah masarakat Bali, salain napa am gin nang tasabar di banua Jawa, Lombok, Kalimantan, Sulawesi.*
‘Saat ini, mayoritas penganut agama Hindu di Indonesia adalah masyarakat Bali, selain itu juga tersebar di Jawa, Lombok, Kalimantan, Sulawesi.’

Kedua contoh penggunaan *am* di atas berasal dari Korpus Leipzig Banjar. Frekuensi penggunaan *-am* tertinggi ditemukan dalam Korpus Leipzig Banjar (7,75%). Sementara itu, Cerita Anak Digital mencatat frekuensi penggunaan *-am* sedang (5,64%) dan Cerita Rakyat pada Koran Digital, *-am* memiliki frekuensi terendah (2,48%). Hal itu belum menunjukkan hal yang secara spesifik menggambarkan sebuah kesimpulan, karena partikel *-am* dapat digunakan pada ranah formal maupun informal. Fungsi lainnya dari partikel *-am* adalah menyatakan keterkejutan, pelemahan, keluhan, dan permohonan (Hestiyana et al., 2010). Selain itu, partikel *-am* juga dapat bersifat fakultatif, yang artinya tidak mengubah makna jika *-am* dihilangkan (Hapip, 2008).

5. Simpulan

Variasi penggunaan partikel dalam bahasa Banjar dipengaruhi oleh konteks dan jenis media yang digunakan. Setiap partikel memiliki distribusi yang berbeda sesuai dengan karakteristik media digital, seperti cerita anak digital, cerita rakyat pada koran digital, dan korpus Leipzig Bahasa Banjar. Perbedaan distribusi ini menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam komunikasi digital tidak hanya bergantung pada makna leksikal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pragmatis dan sosial. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi penutur BB, tetapi juga berperan dalam mempertahankan variasi linguistik serta memperkaya ekspresi bahasa sesuai dengan kebutuhan zaman. Penggunaan partikel dalam bahasa Banjar bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh jenis media serta tujuan komunikatifnya. Media yang lebih interaktif, seperti cerita anak digital dan cerita rakyat pada koran digital, cenderung menggunakan partikel dengan fungsi interpersonal yang lebih kuat untuk menciptakan keterlibatan pembaca, sementara korpus Leipzig yang lebih bersifat formal menunjukkan kecenderungan distribusi partikel yang berbeda. Temuan ini memberikan wawasan mengenai dinamika penggunaan BB di era digital serta mengonfirmasi bahwa partikel memiliki fungsi penting dalam membangun struktur dan makna komunikasi.

6. Daftar Pustaka

- Alimuddin, M. R., Gusnawaty, & Salim, A. A. (2022). Stance Expressions Pada Kanal Mild Report Situs Berita Tirto.Id: Analisis Linguistik Korpus. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 55. <https://doi.org/10.26418/ekha.v5i2.59088>
- Botha, W. (2018). A Social Network Approach to Particles in Singapore English. *World Englishes: Journal of the International Association for World Englishes*, 37(2), 261–281. <https://doi.org/10.1111/weng.12250>
- Gazizov, R. A., Muryasov, R. Z., Savelyeva, L. A., Zheltukhina, M. R., & Vashetina, O. V. (2020). Uncovering Functional Potential of Particles in Russian, German, English in Fiction. *XLinguae*, 13(2), 114–132. <https://doi.org/10.18355/XL.2020.13.02.09>
- Hapip, A. D. (2008). *Kamus Banjar-Indonesia* (Keenam). CV. Rahmat Hafiz Al Mubaraq.
- Harfiandi, H., & Syahrin, A. (2023). Partikel Dalam Bahasa Gayo Pada Masyarakat Bebesen. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 82–93. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.7874>
- Herlita, S. (2023). Fungsi Partikel dalam Bahasa Jawa Dialek Pacitan. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 162–167. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v6i2.3667>
- Hestiyana, Jahdiah, Dahliana, Sari, Y. P., & Mukrini, I. B. (2010). *Tata Bahasa Praktis: Untuk Pengajaran Bahasa Banjar*. Kementerian Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Banjarmasin.
- Kiaer, J. (2021). *Pragmatic Particles: Findings from Asian Languages*. Bloomsbury Publishing Plc.
- Labov, W. (2001). *Principles of Linguistic Change: Social Factors*. Blackwell Publisher.
- Laurence, A. (2025). *AntConc (Version 4.0.3) Computer Software*. Laurence Anthony's Website.

- <https://www.laurenceanthony.net/software/antconc/>
- Leo, H. Y. (2020). Penggunaan Antconc dalam Analisis Makna Kukuru'u dan Lu'u sebagai Padanan Stay At Home dalam Bahasa Melayu Kupang. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 2(2), 142–158.
https://www.researchgate.net/publication/348012299_PENGGUNAAN_ANTCONC_DALAM_ANALISIS_MAKNA_KUKURU'U_DAN_LU'U_SEBAGAI_PADANAN_STAY_AT_HOME_DALAM_BAHASA_MELAYU_KUPANG The Use_Antconc_in_Analyzing_The_Meaning_of_'Kukuru'u'_and_'Lu'u'_as_The_Translation_o
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Keempat). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Oshanova, E. S. (2017). Defining and Pragmatic Actualization of Particles in Modern Linguistics. *Voprosy Kognitivnoy Lingvistiki*, 2, 114–117. <https://doi.org/10.20916/1812-3228-2017-2-114-117>
- Petabahasa. (2024). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
<https://petabahasa.kemdikbud.go.id/pulau.php?idp=3>
- Pratiwi, S. (2023). Variasi dan Pola Kolokasi Verba dalam Makna 'Memberikan Informasi' pada Korpus Berita. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(1), 193–204. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.6606>
- Ramdhani, S. I., Zahwan, N., & Sinaga, N. M. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Bahasa Daerah. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*, 1(2), 743–747.
<https://doi.org/10.57235/jcrd.v1i2.3896>